

KETERLAKSANAAN KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PJOK TINGKAT SMP PADA SEKOLAH SATU ATAP DI PULAU GILI KETAPANG DAN WILAYAH KABUPATEN PROBOLINGGO

Moch. Arief Sultoni

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, moch.arief28@yahoo.co.id

Abdul Rachman Syam Tuasikal

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis dan disesuaikan dengan tuntutan kompetensi siswa baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia yaitu kurikulum 2013 dan sudah berjalan selama hampir 2 tahun. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya secara bertahap untuk meningkatkan implementasi kurikulum 2013 serta memperluas jangkauan pemerataan dan jenjang pendidikan yang di berlakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat keterlaksanaan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PJOK tingkat SMP di wilayah kepulauan dan daratan di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sekolah sasaran dalam penelitian ini yaitu SMPN 3 Sumberasih Satu Atap sebagai sekolah di Pulau Gili Ketapang dan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebagai sekolah sasaran di wilayah Kabupaten Probolinggo. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa kuisioner yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru PJOK, siswa, komite sekolah dan pengawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK untuk kedua sekolah masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis, di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai presentase sebesar 71,76% atau dalam kategori cukup. Sedangkan untuk SMPN 5 Lumbang Satu Atap yaitu sebesar 75,72% atau dalam kategori cukup. Dalam pelaksanaanya, keduanya masih mempunyai beberapa kendala yaitu (1) Pemahaman guru terkait proses pembelajaran masih kurang, (2) Kegiatan pelatihan dirasa masih kurang, (3) Tingkat pemahaman siswa, (4) Sarana prasarana penunjang pembelajaran, khususnya di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap yang masih kurang, serta (5) Guru masih kesulitan dalam menerapkan sistem penilaian.

Kata Kunci : Keterlaksanaan, Kurikulum 2013, PJOK.

Abstract

Curriculum takes an important part in education component to reach the goal of education. Curriculum has dynamic characteristic and should be adapted with student's competency that useful for this time or for their future. Nowadays, curriculum that applied in Indonesia is *Kurikulum 2013*, and the implementation has been applied for 2 years in formal education in Indonesia. The government has done some efforts gradually to increase the implementation of *Kurikulum 2013* through expand prevalently and the educational level. The aims of this research is to know whether the implementation of *Kurikulum 2013* Physical Education subject of junior high school level in *Satu Atap* among island area and land in *Kabupaten Probolinggo*. This research used descriptive method and used qualitative approach. The samples of this research are junior high school 3 *Sumberasih Satu Atap* and junior high school 5 *Sumberasih Satu Atap* in *Kabupaten Probolinggo*. In addition, the researcher used questionnaires for the headmaster, Physical Education teacher, students, and school committee and school superintendent as the instrument to collect the data. From the questionnaires' result the researcher found that the implementation of *Kurikulum 2013* Physical Education subject, both this schools is not fully implemented that *Kurikulum 2013*. Moreover, based on the analysis result, junior high school 3 *Sumberasih Satu Atap* has 71,76% percentage or included in "fair category" and junior high school 5 *Lumbang Satu Atap* has 75,72% percentage or included in "fair category". During the implementation, both school have some constraints, (1) Teacher's comprehension in teaching and learning process is still deficient, (2) The

training program is deficient, (3) The condition of student's capability in learning process, (4) The infrastructures for studying program, especially in junior high school 3 *Sumberasih Satu Atap* is still deficient, and (5) The teachers still have some difficulties to apply the assessment system.

Keywords: The implementation, Kurikulum 2013, Physical Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pemegang peran penting dalam keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa, khususnya di era globalisasi ini. Pendidikan memberikan bekal kepada anak didik kita agar mereka dapat berkembang guna mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan mereka dimasa mendatang. Pendidikan di Indonesia bersifat dinamis, ini dikarenakan proses pendidikan di Indonesia terus menerus mengalami perkembangan sesuai perkembangan zaman. Tujuan pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Hal ini disampaikan oleh Huntington (dalam Nuh, 2013 :17) :

“Persoalan lain yang akan dihadapi di masa mendatang yang semakin kompleks. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk dunia yang semakin besar. Tentu saja hal ini akan berimplikasi pada (i) pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, energi, dan air yang menyangkut kelangsungan kehidupan; (ii) pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, yang memudahkan aksesnya dalam interaksi sosial, budaya, dan peradaban. Hal ini akan berpotensi terjadinya dominasi peradaban tertentu atau benturan peradaban (*clash of civilisation*).”

Dalam menghadapi persoalan tersebut, diperlukan generasi yang mampu berpikir kreatif dan inovatif, berkarakter dan cinta tanah air serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Untuk menciptakan situasi tersebut, diperlukan adanya kesesuaian tiap komponen penunjang tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri salah satunya yaitu kurikulum.

Di Indonesia, kurikulum sudah beberapa kali mengalami perkembangan mulai sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Di awal tahun 2013 mulai di berlakukan adanya kurikulum baru pengganti kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Berbasis

Kompetensi ke kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 2013. Menurut Idi (2014), adanya perubahan tersebut merupakan salah satu upaya untuk memperbarui setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai kebutuhan anak bangsa atau generasi muda .

Pada awal diberlakukannya kurikulum ini penerapannya masih belum merata dan hanya sekolah tertentu yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Pada awalnya, jenjang pendidikan yang diberlakukan untuk melaksanakan kurikulum 2013 hanya untuk kelas 1 (satu) dan 4 (empat) untuk Sekolah Dasar, kemudian kelas 7 (tujuh) dan kelas 10 (sepuluh).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih bertahap, baik sasarannya maupun pemerataannya. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, misalnya sosialisasi dan pelatihan terhadap komponen-komponen yang terlibat dalam implementasi kurikulum 2013 itu sendiri. Selain itu, beberapa kebijakan dan program telah ditetapkan antara lain: pendidikan dan pelatihan guru berkelanjutan. Melalui penerapan kurikulum 2013 inilah, momentum untuk meningkatkan sistem pembelajaran, kapasitas dan profesionalitas guru, kepala sekolah, dan pengawas, menemukan titik temu. Tahun 2014 pelaksanaan kurikulum 2013 sudah memasuki tahun kedua, untuk itu pemerintah sudah melakukan upaya dengan memperluas jangkauan pemerataannya serta peningkatan implementasinya dalam tiap jenjang pendidikan. Pada tingkat SMP sendiri kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di kelas 7 (tujuh) dan 8 (delapan).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pranawati (2014) di SMP sasaran di Kota Mojokerto sudah melaksanakan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan), meskipun belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Sedangkan di Kabupaten Probolinggo sendiri, pada awal pelaksanaannya beberapa sekolah sudah ditunjuk sebagai sekolah sasaran dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu 12 SD, 6 SMP dan 8 SMA. Saat ini pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Probolinggo baik sekolah yang berada di daratan maupun di kepulauan, termasuk juga pada sekolah satu atap. Dari uraian-uraian di atas dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranawati (2014), maka peneliti ingin melihat sisi lain dari pelaksanaan kurikulum 2013 di daerah kepulauan dan daerah daratan di Kabupaten Probolinggo.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Maksim (2012:70), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena, kondisi, variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini untuk melihat keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK tingkat SMP pada sekolah Satu Atap di Pulau Gili Ketapang dan Wilayah Kabupaten Probolinggo.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh SMP yang ada di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang ciri dan karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasi (Maksim, 2012:60). Dalam penelitian ini, sampelnya adalah SMPN 3 Sumberasih Satu Atap yang berada di pulau Gili Ketapang dan satu SMP sasaran yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo yaitu SMPN 5 Lumbang Satu Atap.

Teknik pengumpulan data adalah cara dari seorang peneliti dalam memperoleh data yang berhubungan dengan penelitiannya. Menurut Maksim (2012:107), Terdapat lima cara dalam pengumpulan data yaitu (1) tes dan pengukuran, (2) wawancara, (3) observasi, (4) angket, dan (5) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpul data penelitian.

Instrumen digunakan disusun dalam bentuk kuesioner dari Direktorat Pembinaan SMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan milik Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2013 dan dikembangkan berdasarkan teori. Ada beberapa instrumen berupa kuesioner yang digunakan dalam rencana penelitian ini, yaitu (1) Instrumen untuk guru penjasorkes, (2) Instrumen untuk siswa, (3) Instrumen untuk kepala sekolah, (4) Instrumen untuk komite sekolah, (5) Instrumen untuk pengawas.

Pengambilan data dilakukan di dua tempat yaitu SMPN 1 Atap Sumberasih sebagai sekolah sasaran dari Pulau Gili Ketapang dan sekolah sasaran dari wilayah Kabupaten Probolinggo yaitu SMPN 5 Lumbang Satu Atap. Waktu pengambilan data tidak dibatasi selama memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data, selama itu pula kegiatan pengambilan data dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data langsung ke lokasi penelitian. Secara garis besar, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan

Dalam hal ini yaitu penulis mencari informasi bagaimana keterlaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Penjasorkes di SMP sasaran di Kabupaten Probolinggo.

2. Menentukan responden

Dalam penelitian ini respondennya yaitu SMP di Pulau Gili Ketapang dan SMP sasaran di wilayah Kabupaten Probolinggo. Responden untuk SMP di pulau Gili yaitu SMPN 3 Sumberasih Satu Atap, sedangkan responden untuk SMP di wilayah Kabupaten Probolinggo yaitu SMPN 5 Lumbang Satu Atap.

3. Mempersiapkan angket sebagai alat pengumpul data

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengambil data pada subjek penelitian yaitu pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, guru dan siswa.

4. Mengajukan ijin penelitian kepada pihak responden

Penulis mengajukan ijin langsung dari jurusan pendidikan olahraga ke sekolah yang bersangkutan.

5. Memberikan angket kepada responden

Penulis memberikan angket kepada tiap SMP sasaran yaitu SMPN 3 Sumberasih Satu Atap dan satu SMPN 5 Lumbang Satu Atap Kabupaten Probolinggo. Setelah itu data dikembalikan kepada peneliti untuk proses selanjutnya.

6. Menganalisis data dan melaporkan hasil

Penulis menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan perhitungan statistik.

Dalam penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan analisis statistik yang dihitung menggunakan Persentase dan *Mean* (rata-rata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini membahas tentang persentase dari responden untuk mengetahui seberapa besar hasil rekapitulasi kuisisioner. Berikut ini uraian yang menyajikan hasil pengolahan dan serta interpretasinya. Untuk menganalisis data dilaksanakan pengecekan bukti fisik dari rekapitulasi terhadap angket yang telah diisi oleh responden. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian diskriptif, menurut Maksim (2012:68), penelitian diskriptif dapat dianalisis dengan menggunakan statistik diskriptif seperti mean, median, presentase, rasio, dan sebagainya. berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan rumus presentase yakni:

$$\text{Presentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Jumlah nilai yang diperoleh

N : Nilai maksimal

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil penghitungan persentase dari beberapa instrumen berupa angket yaitu (1) Instrumen untuk pengawas, (2) Instrumen untuk kepala sekolah, (3) Instrumen untuk komite sekolah, (4) Instrumen untuk guru PJOK, (5) Instrumen untuk siswa. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu SMPN 3 Sumberasih Satu Atap sebagai Sekolah di Pulau Gili Ketapang dan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebagai sampel sekolah di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Pembahasan

Untuk menentukan kriteria keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan digunakan panduan:

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Kurikulum 2013

Kriteria Pengskoran	Klasifikasi Nilai
100%	Sangat Baik
90 – 99%	Baik Sekali
80 – 89%	Baik
70 – 79%	Cukup
60 – 69 %	Kurang Baik
< 60%	Kurang Sekali

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi kuisioner yang dihitung menggunakan rumus presentase, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Responden Pengawas

Responden	Aspek	SMPN 3	SMPN 5
Pengawas	Pelatihan	91,67%	66,67%
	Proses Pembelajaran	70%	70%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwasanya untuk aspek pelatihan terkait pelaksanaan Kurikulum 2013, tanggapan pengawas yaitu untuk SMPN Sumberasih Satu atap sebesar 91,67% atau baik sekali, sedangkan untuk SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 66,7% atau masih kurang. Pada Aspek Pembelajaran berbasis kurikulum 2013, kedua sekolah mendapat tanggapan yang sama yaitu dengan persentase sebesar 70% atau cukup.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Responden Komite Sekolah

Responden	Aspek	SMPN 3 Sumberasih Satu Atap	SMPN 5 Lumbang Satu Atap
Komite Sekolah	Layanan Kesiswaan	75%	65%

Data pada tabel 3. menunjukkan hasil rekapitulasi kuisioner untuk responden komite sekolah terkait layanan kesiswaan. Pada SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mendapatkan tanggapan sebesar 75% atau cukup,

sedangkan pada SMPN 5 lumbang Satu Atap mendapatkan tanggapan sebesar 65% atau masih kurang.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Responden Kepala Sekolah

Responden	Aspek	SMPN 3	SMPN 5
Kepala Sekolah	Pelatihan	75%	91,67%
	Proses Pembelajaran	60%	75%
	Proses Penilaian	60%	78,57%
	Manajemen	70,83%	87,5%

Data pada tabel 4 menunjukkan hasil rekapitulasi beberapa aspek yang diteliti untuk responden kepala sekolah. Pada aspek pelatihan tentang Kurikulum 2013, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai persentase sebesar 75% atau cukup, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 91,6% atau baik sekali. Pada aspek pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang telah dilakukan khususnya oleh pada guru PJOK, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai presentase sebesar 60% atau masih kurang, sedangkan pada SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 75% atau cukup. Pada aspek proses penilaian menggunakan kaidah Kurikulum 2013, SMPN Sumberasih Satu Atap mempunyai presentase sebesar 60% atau masih kurang, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 78,57% atau cukup. Pada aspek terakhir, yaitu manajemen yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai persentase sebesar 70,83% atau cukup, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 87,5 atau baik.

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Responden Guru PJOK

Responden	Aspek	SMPN 3	SMPN 5
Guru PJOK	Buku Siswa	75%	91,67%
	Buku guru	81,25%	81,25%
	Pelatihan	75%	75%
	Proses Pembelajaran	65%	70%
	Proses Penilaian	67,86%	71,43%

Data pada tabel 5 menunjukkan hasil rekapitulasi beberapa aspek yang diteliti untuk guru PJOK. Pada aspek pertama yaitu terkait keadaan buku siswa PJOK, SMPN 3 Sumberasih Satu atap mempunyai persentase 75% atau cukup sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 91,67% atau baik sekali. Pada aspek buku guru PJOK, kedua sekolah mempunyai persentase yang sama yaitu 75% atau cukup. Pada aspek pelatihan tentang Kurikulum 2013, kedua sekolah mempunyai tanggapan yang sama yaitu sebesar 75% atau cukup. Pada aspek proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai

persentase sebesar 65% atau kurang, sedangkan pada SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 70%. Pada aspek terakhir, yaitu proses penilaian dengan menggunakan kaidah Kurikulum 2013, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai persentase sebesar 67,86% atau masih kurang, sedangkan pada SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 71,43% atau cukup.

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Responden Siswa

Responden	Aspek	SMPN 3 Sumberasih Satu Atap	SMPN 5 Lumbang Satu Atap
Siswa	Buku Siswa	86,11%	83,33%
	Proses Pembelajaran	66,67%	71,88%
	Layanan Kesiswaan	68,06%	60,42%

Data pada tabel 6. menunjukkan hasil rekapitulasi beberapa aspek untuk responden siswa. Dalam menentukan responden siswa, peneliti menunjuk beberapa siswa yang telah direkomendasikan oleh kepala sekolah dan guru PJOK sebagai responden. Pada aspek yang pertama yaitu keadaan buku siswa matapelajaran PJOK, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mendapatkan tanggapan siswa sebesar 86,11%, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 83,33%, keduanya mendapatkan tanggapan baik. Pada aspek berikutnya yaitu proses pembelajaran PJOK menggunakan Kurikulum 2013, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mendapatkan tanggapan siswa sebesar 66,67% atau masih kurang, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 71,88% atau cukup. Pada aspek yang terakhir yaitu layanan kesiswaan, SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mendapatkan persentase sebesar 68,06%, sedangkan SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 60,42%, keduanya mendapatkan tanggapan kurang.

Dari beberapa responden dan aspek yang diteliti pada penjabaran data diatas, kemudian dihitung rata-rata hasil dari keseluruhan responden dan aspek yang diteliti. Berikut ini merupakan besar persentase keseluruhan responden dan aspek yang diteliti terkait keterlaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK tingkat SMP :

Tabel 7. Hasil Rata-rata Keseluruhan Responden

Nama Sekolah	Persentase
SMPN 3 Sumberasih Satu Atap	72,38%
SMPN 5 Lumbang Satu Atap	74,39%

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan besar keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK tingkat SMP. Pada SMP 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai persentase sebesar 72,38%, sedangkan

SMPN 5 Lumbang Satu Atap sebesar 74,39%. Keduanya termasuk dalam kategori cukup.

Selain hasil analisis data di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap sejumlah responden yaitu pengawas, guru PJOK, dan kepala sekolah terkait pelaksanaan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan. Adapun beberapa hal yang sudah disampaikan oleh responden.

1. Guru masih belum sepenuhnya bisa menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena dirasa masih baru dan masih butuh banyak pelatihan dan pengarahan.
2. Pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah diberikan kurang serta kesulitan untuk merangsang siswa untuk aktif. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang hanya mempunyai lingkup sosialisasi yang terbatas dikarenakan keterbatasan akses fisik maupun non fisik sehingga mempengaruhi tingkat perkembangan mereka khususnya pada siswa di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap yang berada di wilayah kepulauan.
3. Sarana prasarana pendukung pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran PJOK. khususnya pada smpn 3 Sumberasih Satu Atap yang mempunyai kesulitan dalam akses multimedia atau internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa, selain itu juga terjadi keterlambatan distribusi buku penunjang pembelajaran yaitu buku guru dan buku siswa.
4. Guru merasa kesulitan dalam menerapkan proses penilaian yang terlalu banyak. Pada SMPN 3 Sumberasih Satu Atap. Hal ini diperparah dengan media dalam kegiatan administrasi yang terbatas serta tidak adanya aliran listrik selama jam belajar sekolah.
5. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dirasa masih, baik secara teknis maupun alokasi waktunya. selain itu kegiatan pelatihan disamakan dengan sekolah lainnya dan tidak ada pelatihan khusus sesuai dengan keadaan sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK tingkat SMP pada Sekolah Satu Atap di Pulau Gili Ketapang dan sekolah sasaran di Wilayah Kabupaten Probolinggo sudah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan presentase untuk SMP Satu Atap di pulau Gili Ketapang sebesar 72,38%, sedangkan sekolah Satu Atap sasaran di wilayah Kabupaten Probolinggo sebesar 74,39% dan keduanya termasuk dalam kategori cukup.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat hasil dari penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah perlu adanya peningkatan dalam setiap komponen yang terkandung dalam kurikulum 2013 khususnya proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran ini merupakan komponen penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Guru PJOK hendaknya dapat lebih mengembangkan dirinya sehingga kompetensi yang dimilikinya dapat ditingkatkan. Selain itu hendaknya agar lebih kreatif lagi dalam memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi baik siswa maupun sarana prasarana yang tersedia.
2. Pemerintah hendaknya memberikan kebijakan serta perhatian yang lebih intensif terhadap sekolah-sekolah yang mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Misalnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara lebih intensif sesuai kondisi yang dialami oleh sekolah tersebut agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.

Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Maksum, Ali. 2007. *Buku Ajar Statistik Dalam Olahraga*. Surabaya : FIK–Universitas Negeri Surabaya.

Maksum, Ali. 2012. *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya : FIK – Universitas Negeri Surabaya.

Nuh, Mohammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta : Zaman.

Pranawati, Nela. 2014. *Survei Keterlaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Sasaran Kota Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.